

Pelatihan DAI Bagi Remaja Masjid pada Forum Remaja Masjid se-Kabupaten Karanganyar

Hanifullah Syukri*, **Dwi Purnanto**, **Henry Yustanto**, **F.X. Sawardi**, **Miftah Nugroho**, **Chattri S. Widyastuti**,
Hesti Widyastuti dan Bakdal Ginanjar

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email: hanifullah_syukri@staff.uns.ac.id

Submitted : 7 September 2020, Revised : 3 Juli 2021, Accepted : 2 November 2021

Abstrak

Remaja masjid merupakan salah satu elemen yang turut pula membantu kemakmuran masjid. Salah satu wujud kemakmuran masjid yang dilakukan oleh remaja masjid adalah turut pula mengisi kegiatan keagamaan melalui ceramah atau pidato. Dengan turut berceramah atau berpidato diharapkan remaja masjid siap meneruskan penceramah yang usianya telah lanjut. Agar kemampuan pidato remaja masjid semakin mumpuni, pelatihan pidato bagi mereka perlu dilakukan. Hal ini juga berlaku di remaja masjid yang terdapat di Kabupaten Karanganyar. Supaya remaja masjid lancar dalam berpidato, kegiatan pelatihan berpidato diadakan dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman perihal teknik berpidato yang baik di depan umum. Dari hasil pelatihan, ditunjukkan bahwa pemberian konsep tentang berpidato menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan berpidato secara baik pada konsep dan tertata dalam sistem.

Kata kunci: pelatihan; pidato; remaja masjid

Pendahuluan

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui bahwa fungsi utama masjid merupakan tempat ibadah. Selain sebagai tempat ibadah, fungsi masjid menurut Almarhum Imam Masjid Istiqlal Ali Mustafa Yaqub adalah tempat pembelajaran, tempat musyawarah, merawat orang sakit, dan asrama. Di samping 5 fungsi tersebut, masjid juga memiliki fungsi lain sebagaimana pendapat Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. K.H. Nasarudin Umar yang menyatakan bahwa di zaman Rasulullah masjid memiliki fungsi sebagai kantor pengadilan pidana perdata, balai pertemuan untuk acara pernikahan, akikah, dan kematian. Masjid juga menjadi tempat pertemuan lintas agama. Nasarudin Umar mengungkapkan Menara masjid digunakan juga untuk melihat rumah-rumah penduduk yang tidak berasap dapurnya.

Dari sekian fungsi masjid sebagaimana penjelasan di atas, salah satu fungsi yang menarik untuk diulas lebih lanjut adalah fungsi pembelajaran. Pembelajaran di sini dapat diartikan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan agama. Dengan kata lain masjid dapat diartikan sebagai pusat pengembangan dakwah.

Di dalam agama Islam terdapat kegiatan yang disebut dakwah. Kata dakwah pada dasarnya berasal dari bahasa bahasa Arab, yaitu *da'a - yad'u - da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009: Enjang dan Aliyudin, 2009). Dalam Kamus Al-Munawir (1994), kata *dakwah* didefinisikan 'memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon'. Syeh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip Suparta dan Hefni (2009) mengemukakan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas dalam rangka mengajak manusia untuk mengerjakan



kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh melakukan perbuatan baik dan melarang perbuatan jelek dengan tujuan agar manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Salah satu unsur dari kegiatan dakwah adalah dai. Dai sebagai pelaku dakwah tampaknya menduduki peran penting agar kegiatan dakwah menjadi sukses. Kesuksesan dai dalam berdakwah tidak hanya berkaitan dengan ketepatan dan kedalaman pesan dakwah, ketepatan dalam memilih metode dan media dakwah, namun juga berhubungan dengan bagaimana kelihaihan dai dalam berpidato. Dengan kata lain, bagaimana cara dai ceramah atau berpidato juga menentukan dan mempengaruhi kesuksesan dakwah.

Remaja masjid sebagai salah satu unsur yang turut pula memakmurkan masjid juga dituntut agar dapat berpidato. Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah bagi umat Islam. Salah satu jenis kegiatan dakwah adalah ceramah. Ceramah menurut Enjang dan Aliyudin (2009) adalah “proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar, dalam pengajian-pengajian di majelis taklim atau ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam”.

Sebagaimana pernyataan di atas bahwa masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah. Salah satu jenis dakwah yang dilakukan adalah dakwah lisan. Pidato atau ceramah tergolong ke dalam jenis dakwah lisan. Yang menjadi masalah selama ini adalah dai yang melakukan ceramah di masjid lebih banyak didominasi dai yang berusia tua. Dai yang berusia muda atau dai yang berasal dari remaja masjid selama ini belum banyak yang muncul. Ada beberapa faktor yang menyebabkan dai berusia muda atau dai dari remaja masjid tidak banyak berceramah di masjid. Pertama, faktor wawasan keagamaan yang belum memadai sehingga remaja masjid dianggap belum pantas melakukan ceramah. Kedua, kematangan psikis yang belum kuat sehingga remaja masjid cepat grogi manakala berbicara di depan khalayak umum. Ketiga, keterampilan berbicara di depan umum beserta teknik-tekniknya belum dikuasai. Karena ketiga faktor tersebut, dai dari usia muda atau remaja masjid tidak banyak muncul.

Dari ketiga faktor di atas, faktor yang terakhir, yaitu keterampilan berbicara di depan umum atau berpidato merupakan faktor yang tak kalah penting untuk diperhatikan. Pidato merupakan kegiatan yang berbentuk pengungkapan pikiran dalam wujud kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa dai perlu memiliki keterampilan pidato yang handal agar pesan dakwah yang disampaikan menarik dan mudah dipahami oleh mad'u. Demikian pula remaja masjid yang menjadi penerus dai-dai yang berusia lanjut tentunya juga harus memiliki keterampilan pidato yang memadai. Oleh karena itu, pengabdian berupa pelatihan dai yang dikhususkan pada pelatihan berpidato perlu diadakan, terutama untuk remaja masjid.

Kabupaten Karanganyar dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki forum yang menjembatani kegiatan remaja masjid se-Kabupaten Karanganyar. Forum tersebut dinamakan Fosremka yang merupakan singkatan dari Forum Silaturahmi Remaja Masjid Karanganyar. Dengan mitra pengabdian tersebut diharapkan para dai yang berasal dari remaja masjid berbagai masjid di Kabupaten Karanganyar dapat dilatih dan dididik agar dapat menjadi dai yang handal dengan memiliki kemampuan pidato yang mumpuni.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Green Resto Karanganyar, yang beralamat di Jalan Lawu Timur, Kadipiro, Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah. Adapun mitra yang diajak kerja sama adalah remaja masjid yang tergabung dalam organisasi Fosremka (Forum Silaturahmi Remaja Masjid Karanganyar). Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 40 orang. Kegiatan pengabdian berangkat dari permasalahan mitra pengabdian, yaitu masih rendahnya kemampuan berpidato keagamaan dari para anggotanya. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian merancang kegiatan pengabdian, yaitu berupa pelatihan berpidato.

Pelatihan ini dilakukan untuk peningkatan kemampuan berpidato keagamaan. Kegiatan diawali dengan menanyakan pengalaman dan pemahaman peserta tentang pidato keagamaan guna mengetahui bagaimana kemampuan awal secara konseptual. Selanjutnya, peserta diberikan soal *pre-test* tentang materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini guna mengukur tingkat pemahaman awal.

Tahapan berikutnya adalah pemberian materi tentang pidato keagamaan, khususnya Islam. Pada tahap ini, peserta diberi modul ringkas yang berisi tentang teknik-teknik berpidato keagamaan. Peserta diberi kesempatan untuk diskusi setelah penyampaian materi oleh narasumber selesai dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah praktik pidato keagamaan oleh peserta. Berpijak dari materi yang diberikan narasumber, peserta melakukan praktik dan melakukan perbaikan dalam aktivitas berpidatonya didampingi oleh tim pengabdian.

Tahap terakhir adalah memberikan *post-test* ke peserta untuk dijawab. Hasil *post-test* ini digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan peserta terhadap materi dan praktik yang telah dilaksanakan dengan cara membandingkannya pada hasil *pre-test* pada tahapan awal pelatihan.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan, tim pengabdian melakukan evaluasi setelah pelatihan selesai dilakukan. Indikator keberhasilan pelatihan ini dilihat dari amatan tim pengabdian terhadap respons positif dari peserta dalam diskusi dan keaktifan peserta dalam praktik berpidato yang didukung dengan hasil *post-test* yang dikerjakan peserta.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini pada dasarnya telah dilakukan dalam dua tahapan. Pertama, penyampaian materi tentang konsep berpidato keagamaan dan bagaimana melakukan pidato tersebut. Kedua, pelaksanaan praktik berpidato keagamaan dengan dasar konsep-konsep berpidato yang telah disampaikan dalam tahap sebelumnya

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa kegiatan pengabdian berwujud pelatihan pidato. Dengan kata lain, para peserta yang merupakan remaja masjid yang tergabung di dalam wadah Fosremka dilatih untuk berdakwah secara lisan. Narasumber yang melatih para remaja masjid adalah Dr. Hanifullah Syukri, M.Hum. yang juga selaku ketua tim pengabdian.

Tahap pertama diawali dengan pembagian kuesioner *pre-test* terkait tentang tema pelatihan untuk dijadikan dasar pengetahuan awal peserta terhadap konsep pidato keagamaan sebelum materi disampaikan oleh narasumber. Selesai mengerjakan *pre-test*, peserta menyimak secara seksama presentasi yang disampaikan narasumber dimulai dari penjelasan secara teoretis perihal pidato.



Gambar 1 Presentasi materi pelatihan oleh narasumber

Istilah pidato dalam bahasa Inggris berpadanan dengan istilah public speaking yang berarti berbicara di depan umum. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung berarti pembicara langsung berkomunikasi dengan hadirin secara berhadapan muka (*face to face*). Sebaliknya, secara tidak langsung berarti pembicara menyampaikan gagasan melalui media massa (Suhandang, 2009: 207). Sementara itu, Hadinegoro sebagaimana dikutip Abidin (2012: 145) menyatakan pidato adalah “pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka.

Setelah itu, narasumber menjelaskan bahwa pidato dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa fungsi. Narasumber mengutip pendapat Abidin (2012: 145) bahwa pidato memiliki 10 fungsi, yaitu (1) memberikan informasi, (2) menghibur, (3) membujuk, (4) menarik perhatian, (5) meyakinkan, (6) memperingatkan, (7) membentuk kesan, (8) memberikan inspirasi, (9), membangun semangat, dan (10) menggerakkan massa. Sementara itu, berdasarkan ada-tidaknya persiapan, narasumber mengutip pendapat Rakhmat (2006: 17) pidato dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu pidato impromptu, pidato, manuskrip, pidato memoriter, dan pidato ekstempore. Pidato impromptu adalah pidato yang disampaikan tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu. Pidato manuskrip adalah pidato naskah. Dengan kata lain, pidato yang disampaikan dengan membaca naskah dari awal sampai akhir.

Pidato memoriter atau pidato hafalan yang berarti pembicara menghafalkan dan menyampaikan naskah pidato yang telah ditulis kepada audiens kata per kata. Pidato ektemporer adalah pidato yang disampaikan dengan dasar garis besar naskah yang telah dibuat sehingga pembicara dapat menyampaikan idenya dengan bebas sesuai dengan garis besar yang telah dibuat (Abidin, 2012: 157-159).

Setelah menjelaskan jenis-jenis pidato, narasumber memaparkan tahap-tahap yang perlu dikerjakan. Dengan mengutip pendapat Rakhmat (2006: 19-30), narasumber menjelaskan bahwa sebelum berpidato, seorang pembicara tentunya harus memilih topik dan tujuan. Sumber topik dapat diambil dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, hobi, pengalaman pekerjaan, peristiwa yang sedang terjadi, dan sebagainya. Setelah topik ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan tujuan, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pidato lazimnya dinyatakan dalam tiga hal, yaitu memberitahukan (informatif), mempengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif). Berdasarkan tujuan umum, pidato dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif. Pidato informatif disampaikan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan audiens. Sementara itu, pidato persuasif disampaikan agar orang mempercayai dan mau melakukan. Selain itu, pidato persuasif disampaikan agar audiens terbakar semangat dan antusiasmenya. Dalam pada itu, pidato rekreatif disampaikan dengan tujuan untuk menghibur audiens.

Sesudah tujuan umum ditentukan, tahap berikutnya yang dilakukan seorang pembicara adalah menjabarkan ke dalam tujuan khusus. Dengan kata lain, tujuan umum perlu diurai lebih lanjut ke dalam tujuan khusus. Tahap berikutnya setelah menemukan topik dan merumuskan tujuan adalah mengembangkan bahasan yang akan disampaikan. Rakhmat (2006) mengemukakan 6 teknik pengembangan bahasan pidato, yaitu (1) penjelasan, (2) contoh, (3) analogi, (4) testimoni, (5) statistik, dan (6) perulangan. Berikut uraian singkat perihal teknik pengembangan bahasan pidato.

1. Penjelasan adalah teknik yang digunakan pembicara untuk menggabungkan gagasan yang ia sampaikan. Dalam pidato informatif semua uraian adalah penjelasan. Dalam arti sempit, penjelasan berarti keterangan yang sederhana dan tidak terinci. Salah satu contoh penggunaan teknik penjelasan adalah dengan menyampaikan definisi.
2. Contoh adalah teknik yang digunakan pembicara untuk mengkonkretkan gagasan yang disampaikan sehingga audiens mudah memahami. Contoh dapat diwujudkan dengan penggunaan cerita yang terinci yang disebut dengan ilustrasi.
3. Analogi adalah teknik yang digunakan pembicara dengan membandingkan antara dua hal atau lebih untuk menunjukkan persamaan atau perbedaan. Misalnya membandingkan antara manusia dengan monyet secara biologis.
4. Testimoni adalah teknik yang digunakan pembicara dengan cara mengutip pernyataan ahli. Kutipan juga berasal dari kitab suci, undang-undang, atau hasil karya sastra.
5. Statistik adalah teknik yang digunakan pembicara dengan memanfaatkan angka-angka yang menunjukkan perbandingan kasus. Statistik dimanfaatkan memunculkan kesan yang kuat, jelas, dan meyakinkan.
6. Perulangan adalah teknik yang dimanfaatkan pembicara dengan cara mengulang pesan yang sama. Pesan yang diulang tidak hanya sekedar menyebut kembali kata-kata yang telah diucapkan, namun juga menyebutkan gagasan yang sama dengan kata-kata yang berbeda.

Setelah menjelaskan perihal segala hal yang berkaitan dengan pidato, narasumber juga menjelaskan perihal dakwah. Pada sesi ini narasumber menyinggung perihal pesan dakwah yang sumber utamanya berasal dari ayat-ayat Alquran dan hadis. Di dalam Alquran terdapat semua pokok ajaran Islam yang dijelaskan secara global. Sementara itu, penjelasan lebih detail ditemukan di hadis. Selain dua sumber tersebut, pesan dakwah juga dapat diambil dari pendapat para sahabat Nabi Muhammad SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.

Perihal metode dakwah, narasumber menyinggung dengan mengaitkan metode dakwah yang terdapat dalam surat Annahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di dapat disimpulkan bahwa metode dakwah meliputi 3 jenis, yaitu *al-hikmah*, *al-mau'idzatil hasanah* dan *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*. *Al-hikmah* diartikan sebagai kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah, dan meyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* (objek dakwah). *Al-hikmah* merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan dengan bahasa yang komunikatif. Sementara itu, *al-mau'idzatil hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang dapat dijadikan pedoman kehidupan agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam pada itu, *al-mujadalah bi-al-lati-hiya ahsan* merupakan metode yang berwujud tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Suparta dan Hefni, 2009). Tahap pertama ini ditutup dengan tanya-jawab seputar materi yang telah disampaikan.

Tahap kedua adalah melakukan praktik berpidato yang dilakukan oleh peserta. Tahap ini diawali dengan memberikan contoh penerapan teknik berpidato keagamaan oleh narasumber. Selanjutnya, peserta diberi waktu untuk melakukan pidato keagamaan dengan materi yang sudah disiapkan tim pengabdian maupun materi yang berasal dari peserta. Agar terlihat peningkatan kemampuan, peserta berpraktik dengan dipandu dan didampingi tim pengabdian sehingga peserta mendapat arahan yang tepat sesuai dengan materi dari narasumber



Gambar 2. Praktik pidato keagamaan oleh peserta

Sebelum menutup tahap ini, tim pengabdian sekali lagi meminta peserta untuk menjawab kuesioner *post-test* untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan materi dan kesempatan melakukan praktik secara langsung. Hasil jawaban *pre-test* dan *post-test* tersebut selanjutnya digunakan untuk evaluasi dengan cara mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Hasil tersebut tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji kuesioner

No. Soal	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	19	21	40	0
2	11	39	36	4
3	30	10	40	0
4	37	3	39	1
5	23	17	34	6

Berdasarkan hasil uji kuesioner seperti dalam Tabel 1, terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan berpidato keagamaan dari para peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hal itu dapat dinyatakan pula bahwa pemberian materi mampu memengaruhi peningkatan pemahaman peserta pada konsep berpidato yang telah dimiliki sebelumnya. Evaluasi juga dilakukan dengan pengamatan terhadap peserta pelatihan dalam berpraktik dengan

teknik berpidato yang bervariasi. Berdasarkan pengamatan tersebut, para peserta pelatihan dapat melakukan praktik berpidato keagamaan secara lebih baik dan tersistem dengan benar. Hal ini terlaksana karena adanya bimbingan langsung dari tim pengabdian yang dapat mengarahkan sekaligus antusiasme peserta yang aktif bertanya saat praktik berlangsung.

Kesimpulan

Remaja masjid sebagai garda terdepan dalam memakmurkan masjid tentu juga dituntut agar menguasai teknik berpidato. Karena salah satu tanda bahwa masjid makmur adalah masjid juga penuh dengan kegiatan dakwah yang di antaranya ditandai dengan adanya kegiatan ceramah oleh para dai. Sebagai penerus dari para remaja masjid perlu dilatih dan dibimbing perihal teknik berpidato yang memadai sehingga saat diperlukan mereka telah siap meneruskan dakwah dari dai yang telah berusia tua. Dari hasil pelatihan yang dikerjakan tanggapan remaja masjid yang mengikuti sangat positif dan antusias. Mereka merasakan tambahan wawasan perihal bagaimana berpidato yang baik dan menarik sehingga pesan dakwah yang disampaikan berhasil dimengerti mad'u.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah bersedia mendanai kegiatan pengabdian ini di tahun 2020 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan sukses dan Fosremka yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z., 2012, *Pengantar Retorika*, Pustaka Setia, Bandung.
- Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Filosofis dan Praktis*, Widya Padjajaran, Bandung.
- Masjid dan Fungsinya untuk Umat. <https://republika.co.id/berita/q3jkju318/masjid-dan-fungsinya-untuk-umat> diakses 7 September 2020 pukul 00.17.
- Munawir, A. W., 1984, *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, Ponper Al-Munawwir, Yogyakarta.
- Amin, S. M., 2009, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta.
- Rakhmat, J., 2006, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, PT Rosdakarya, Bandung.
- Suhandang, K., 2009, *Retorika Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*, Nuansa, Bandung.
- Suparta, M. dan Hefni, H. (ed.), 2009, *Metode Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.